



---

## Peningkatan Percaya Diri Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar

Arni Dwi Yana <sup>1</sup>, Kirana Nurhaliza <sup>2\*</sup>

---

### **Correspondensi Author**

<sup>1, 2</sup> PPG Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia.

Email:

[kirananurkhaliza@gmail.com](mailto:kirananurkhaliza@gmail.com)

### **Keywords :**

Model Pembelajaran Kooperatif;  
Pembelajaran Pendidikan Pancasila;  
Percaya Diri;  
Think Pair Share;  
PTK;

**Abstrak.** Urgensi permasalahan dalam penelitian ini yaitu kurangnya rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi siswa dalam berbicara di depan umum. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas V SD Inpres Sero melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pendidikan Pancasila). Kepercayaan diri seseorang, atau keyakinan pada keterampilan sendiri, sangat penting untuk mempromosikan pembelajaran. Observasi awal menunjukkan bahwa siswa sering mengalami perasaan malu dan kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat atau mempresentasikan hasil pekerjaan mereka di kelas. Teknik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus dengan empat tahap meliputi, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi catatan lapangan, dokumen, survei, dan observasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa kepercayaan diri siswa meningkat dengan paradigma belajar Think Pair Share. Ada kenaikan 60,57% pada siklus pertama, dan tambahan 30% pada siklus II. Kesimpulannya, penerapan pembelajaran model Think Pair Share di SD Inpres Sero dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

**Abstract.** The urgency of the problem in this research is the lack of students' self-confidence and communication skills in public speaking. This research aims to increase the self-confidence of fifth grade students at SD Inpres Sero through the application of the Think Pair Share type cooperative learning model in Citizenship Education (Pendidikan Pancasila) learning. A person's self-confidence, or confidence in one's own skills, is critical to promoting learning. Initial observations show that students often experience feelings of embarrassment and lack the confidence to express opinions or present the results of their work in class. The Classroom Action Research (PTK) technique is carried out in 2 cycles with four stages including planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques include field notes, documents, surveys and observations. The research results prove that students' self-confidence increases with the Think Pair Share learning

*paradigm. There was an increase of 60.57% in the first cycle, and an additional 30% in cycle II. In conclusion, implementing the Think Pair Share learning model at SD Inpres Sero can help increase students' self-confidence in Pendidikan Pancasila learning.*

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution  
4.0 International License*



## Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan untuk mengembangkan potensi dan prestasi siswa. Proses di mana sekelompok orang mempelajari keterampilan, pengetahuan, dan kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pelatihan, penelitian, dan pengajaran biasanya disebut sebagai pendidikan (Yuliati et al., 2023). Pendidikan formal, informal, dan non-formal semuanya termasuk di dalamnya.

Pendidikan merupakan komponen penting dalam membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Proses di mana sekelompok orang mempelajari keterampilan, pengetahuan, dan kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pelatihan, penelitian, dan pengajaran biasanya disebut sebagai pendidikan (Sa'diyah et al., 2022).

Pendidikan dapat membantu siswa dalam mencapai tujuannya, interaksi guru-siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Memberi siswa kesempatan untuk berpikir aktif, berpartisipasi di kelas, dan mendapatkan pengalaman praktis adalah cara yang tepat untuk mengajar. Harapannya sepanjang hari sekolah, siswa akan tumbuh dalam ranah pengetahuan dan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kapasitas guru untuk memberikan instruksi dan mentor adalah salah satu dari banyak elemen yang dapat membantu mewujudkan perubahan ini. Instruktur juga harus melatih kreativitas untuk menyediakan lingkungan belajar yang menstimulasi dan menyenangkan bagi siswanya.

Keberhasilan siswa selama proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan dirinya. Guru harus memperhatikan rasa percaya diri siswanya karena merupakan bagian dari tugasnya agar dapat meningkatkan kemampuan belajarnya. Kapasitas untuk percaya pada diri sendiri dan potensi yang dimiliki dikenal dengan istilah percaya diri (Rukmi et al., 2023).

Lingkungan di mana siswa berada mempunyai dampak besar terhadap seberapa percaya diri mereka. Interaksi dengan lingkungan yang diperoleh selama proses belajar mengajar mengarah pada berkembangnya rasa percaya diri (Subhan et al., 2023). Guru memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan rasa harga diri mereka di kelas dengan memberikan instruksi dan arahan (Kartikawati, 2020).

Penerimaan terhadap segala sesuatu apa adanya dan bersikap positif terhadap kemampuan baik dan buruk agar bisa bahagia, disebut sebagai rasa percaya diri (Norvia et al., 2023). Rasa percaya diri menjadi salah satu komponen afektif dalam belajar. Rasa percaya diri sangat penting dalam setiap pembelajaran untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas (Harefa, 2019). Sangat penting bagi siswa untuk memiliki kepercayaan diri terhadap semua mata pelajaran dan informasi, tanpa kecuali.

Tentu saja, siswa perlu mempelajari rasa percaya diri sejak dini. Lingkungan siswa tidak mungkin dipisahkan dari perkembangan rasa percaya dirinya (Luckyta

et al., 2020). Berdasarkan penelitian ini, kepercayaan diri siswa memegang peranan penting dalam proses pembelajaran (Novita, 2021). Siswa harus yakin dengan semua yang mereka lakukan saat belajar, termasuk pilihan mereka.

Hasil observasi yang dilakukan di kelas V SDI Sero bahwa siswa di sekolah ini memiliki kecenderungan untuk pendiam saat menyuarakan ide-ide mereka. Mereka tidak berinisiatif untuk mempresentasikan hasil pekerjaan mereka kepada orang lain setelah mereka menyelesaikan tugas. Siswa akan saling menunjuk ketika guru mengundang seseorang untuk melangkah maju dan mempresentasikan hasil pekerjaan mereka. Siswa harus menunggu untuk ditunjuk oleh gurunya agar siswa tidak saling menyalahkan (Maulida, 2017).

Pendidikan Pancasila berperan penting dalam pengembangan karakter dan meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar tentang hak dan tanggung jawabnya sebagai warga Negara (Pebriyanti et al., 2023). Tumbuhnya keterampilan sosial, khususnya kepercayaan diri siswa, merupakan komponen pembelajaran yang sangat penting (Septiani et al., 2022). Hasil belajar siswa dan partisipasinya dalam kegiatan akademik dan sosial di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri mereka (Juliana et al., 2023).

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang berguna untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa (Hasanah et al., 2021). Paradigma pembelajaran kooperatif sangat menekankan pada kerja sama siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Pristiwanti et al., 2022). *Think Pair Share (TPS)* merupakan salah satu jenis model kooperatif yang terbukti meningkatkan keterlibatan dan rasa percaya diri siswa (Phan, 2021). Proses berpikir mandiri, berbagi dengan pasangan, kemudian berbagi dengan kelompok atau kelas secara keseluruhan ditonjolkan dalam paradigma

pembelajaran TPS. Bantuan model ini dapat mendorong siswa untuk berkomunikasi satu sama lain, berpartisipasi aktif, dan menyampaikan pendapatnya tanpa khawatir salah (Amaliyah et al., 2019).

Berdasarkan penelitian, penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif yang dianalogikan dengan *Think Pair Share* dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa, khususnya dalam hal berbicara di depan umum (Phan, 2021). Model ini sangat relevan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila karena mata kuliah Pendidikan Pancasila menuntut mahasiswa untuk mengartikulasikan pemikirannya mengenai isu-isu sosial dan politik serta membangun pemahaman kritis terhadap konsep-konsep kewarganegaraan (Saragih, 2023). Hasilnya, *Think Pair Share* menawarkan forum yang aman di mana siswa dapat menyuarakan ide-ide mereka dan bekerja sama untuk memecahkan kesulitan, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam proses pendidikan (Lee et al., 2018).

Peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* untuk membantu siswa menjadi lebih percaya diri (Fahrullisa et al., 2018). Model pembelajaran kooperatif seperti *Think Pair Share* dapat membantu siswa mengembangkan bakatnya, karena siswa masih dalam tahap pertumbuhan (Sumarsya et al., 2020).

Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* mengharuskan siswa memiliki kemampuan berkolaborasi dalam kelompok atau berpasangan (Maulida, 2017). Kepercayaan diri siswa dapat secara tidak langsung dipupuk dengan cara ini. Siswa juga memiliki kesempatan untuk mempresentasikan pemikiran mereka di depan kelas, yang membantu membangun kepercayaan diri mereka saat berbicara di depan orang lain (Faridah et al., 2016).

Penelitian sebelumnya yang membahas penerapan *Think Pair Share* di sekolah dasar mampu meningkatkan kemampuan berbicara

anak dan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila sebesar 30% (Kurniawaty, 2022). Penelitian lain juga menemukan bahwa karena *Think Pair Share* memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, siswa yang menggunakan *Think Pair Share* cenderung lebih percaya diri dibandingkan mereka yang menggunakan metode belajar

konvensional (Sumarsya et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas maka diambil "Peningkatan Rasa Percaya Diri Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Pada Siswa Kelas V SDI Sero Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa" sebagai judul penelitian ini.

## Metode

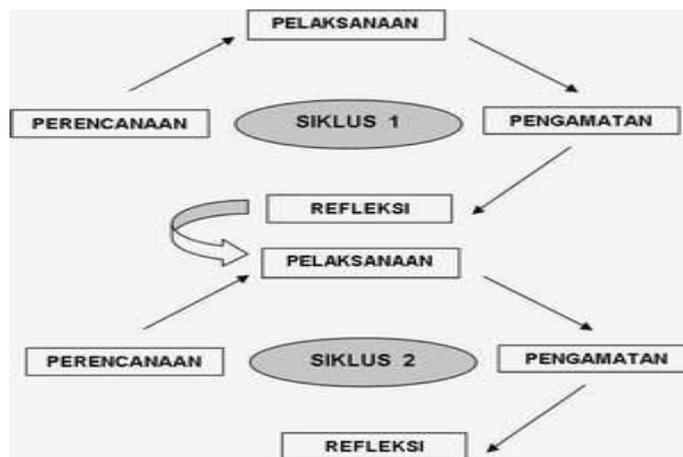
### Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan di ruang kelas dengan tujuan meningkatkan pengajaran dan menghasilkan hasil yang lebih baik dikenal sebagai "Penelitian Tindakan Kelas". Guru harus melaksanakan tindakan dan variabel yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga proses ini memerlukan waktu yang cukup lama.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis proyek penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan tujuan mengatasi permasalahan yang dihadapi guru, menguji pendekatan baru dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan standar dan hasil pembelajaran. PTK dapat diselesaikan secara

kolaboratif maupun individu. Seorang guru dapat melakukan penelitian di kelasnya sendiri atau di kelas guru lain sebagai bagian dari PTK individual. Sebaliknya, PTK kolaboratif mengharuskan sekelompok pendidik melakukan penelitian di kelas mereka sambil menghadirkan pengamat dari luar untuk memantau kemajuan proyek.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) menggunakan metodologi kuantitatif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu jenis penelitian tindakan yang dipilih karena bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan dibedakan berdasarkan ciri-ciri tertentu.



Gambar 1. Skema Siklus I dan II dalam PTK

#### 1. Tahap Perencanaan Tindakan

Peneliti menjelaskan sifat penelitian, tujuannya, metodologinya, lokasinya, waktu, dan metodenya. Penelitian harus dilakukan secara kolaboratif untuk mengurangi subjektivitas. Penelitian ini mencakup

observasi diri, yaitu penggunaan model, pendekatan, atau strategi pembelajaran untuk mengatasi permasalahan. Peneliti wajib mencantumkan penjelasan rencana pelaksanaan penelitian dalam tugas ini. Hal ini mencakup rencana pembelajaran, alat

untuk memantau proses belajar siswa, dan instrumen untuk melakukan observasi terhadap proses tersebut.

## 2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Perencanaan tindakan dipraktikkan atau diterapkan di kelas yang berfokus pada penelitian. Guru (peneliti) harus mengikuti rencana tersebut. Penting untuk diingat bahwa pembelajaran tidak boleh dibuat-buat hingga menjadi kaku ketika penelitian ini dipraktikkan atau diterapkan. Selanjutnya disarankan agar rekanan melakukan observasi yang tidak memihak sesuai dengan keadaan pembelajaran peneliti. Tujuan penelitian tindakan adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran, sehingga menjadikannya signifikan.

## 3. Tahap Pengamatan (observasi)

Tahap observasi mengamati dua kegiatan, yaitu kegiatan belajar siswa dan kegiatan belajar. Peneliti yang juga guru pelaksana tidak mampu memantau sendiri proses belajar siswa selama berada di kelas. Guru pelaksana tidak mampu memantau sendiri kemajuan belajar siswa. Peneliti, seorang guru pelaksana, meminta bantuan kolaborator, atau rekan kerja, untuk melakukan observasi. Observasi dilakukan oleh kolaborator dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh peneliti. Observasi yang dilakukan oleh kolaborator akan menjadi pedoman bagi peneliti untuk menyempurnakan pembelajaran selanjutnya.

## 4. Tahap Refleksi

Setelah kolaborator selesai menyaksikan peneliti melakukan pembelajaran, mereka melakukan aktivitas refleksi dimana mereka mendiskusikan temuan observasinya dengan peneliti saat mereka melaksanakan rencana

tindakan. Hal inilah yang dimaksud dengan penelitian tindakan: kolaborator memberi tahu peneliti apa yang menurut mereka berjalan baik dan apa yang tidak. Hasil refleksi dapat diperhitungkan saat membuat tugas (siklus) berikutnya.

Waktu dan Tempat Penelitian dilakukan Semester genap bulan Mei 2024 merupakan rentang waktu dilakukannya penelitian ini. Lokasinya di SDI Sero Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, sekolah yang menganut kurikulum merdeka penelitian ini dilakukan.

Subjek penelitian ini adalah satu orang siswa kelas V dan satu orang pengajar di SDI Sero, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Total siswa yang terdaftar pada semester genap tahun 2023/2024 berjumlah 25 orang, 12 orang diantaranya laki-laki dan 13 orang diantaranya Perempuan.

Penelitian Tindakan ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap pertemuan memiliki alokasi waktu 2x35 menit. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan tahapan penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, angket rating scale, dokumentasi, dan catatan lapangan.

## Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan PTK didasarkan kepada ketentuan sebagai berikut:

1. Kemampuan anak dalam motorik halus dikategorikan berhasil dengan baik minimal 80 %.
2. Kemampuan anak dalam motorik halus dikategorikan sedang apabila hasil mencapai 50%-79%.
3. Kemampuan anak dalam motorik halus dikategorikan kurang apabila hasil hanya mencapai < 50%.

## Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan temuan awal tersebut, rasa percaya diri mahasiswa terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila masih harus ditingkatkan. Rasa percaya diri siswa ditingkatkan dengan teknik pembelajaran kooperatif yang dikenal dengan istilah *Think Pair Share* (Fahrullisa et al., 2018).

Berpikir/memberi waktu untuk berpikir, berpasangan/berpasangan mengungkapkan hasil pemikirannya, berbagi/menyajikan, menyampaikan mengkomunikasikan permasalahan utama dan memberikan informasi yang belum disuarakan siswa merupakan beberapa tahapan pembelajaran yang termasuk dalam kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Langkah pertama, *Thinking* (berpikir): Setelah mengajukan pertanyaan atau mendiskusikan mata pelajaran yang berkaitan dengan konten yang sedang dipelajari, guru memberikan waktu kepada kelas untuk mempertimbangkan sendiri tanggapan mereka. Pada Langkah kedua *Pairing* (berpasangan): Siswa bekerja berpasangan dengan temannya untuk mendiskusikan ide-ide mereka dari putaran sebelumnya. Jika ada pertanyaan atau permasalahan yang ditemukan selama fase ini, diharapkan tanggapan atau ide dapat disebarluaskan. Instruktur biasanya mengalokasikan empat hingga lima menit untuk tugas ini. Langkah ketiga *Sharing* (berbagi): Guru kemudian meminta setiap pasangan memberikan ringkasan poin-poin utama percakapan mereka. Pasangan dapat bergilir melalui proses ini hingga sekitar 25% dari pasangan memiliki kesempatan untuk mempresentasikan temuan kelompoknya.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bagaimana model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa secara signifikan (Hasanah et al., 2021). Berdasarkan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran

kooperatif meningkatkan keterampilan sosial siswa serta kepercayaan diri mereka ketika belajar (Kartikawati, 2020). Model *Think Pair Share* terbukti meningkatkan tingkat kenyamanan siswa dalam mengemukakan pendapat sehingga meningkatkan rasa percaya diri (Sumarsya et al., 2020). Efektivitas model ini dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila ditunjukkan oleh hasil penelitian yang turut mendukung dan memperkuat kesimpulan sebelumnya.

Awalnya siswa tidak berani mengungkapkan pendapatnya. Berdasarkan tahap siklus pertama, beberapa siswa menunjukkan minat untuk berbicara untuk diri mereka sendiri. Keberanian siswa ketika mereka mulai belajar ditunjukkan oleh ini. Minat besar siswa dalam latihan formasi pasangan telah ditunjukkan. Melalui latihan ini, anak-anak belajar keberanian terutama ketegasan dan diberi kesempatan untuk menjelajah mencari pasangan. Tugas ketiga adalah menyajikan teks gagasan utama. Kegiatan ini dapat membantu siswa tumbuh lebih percaya diri dalam komunikasi. Siswa yang percaya diri akan dapat memperhatikan dengan seksama. Meskipun beberapa siswa kurang fokus berbicara selama pra-aksi, hanya beberapa siswa yang melakukannya pada siklus pertama, dan pada siklus kedua, siswa mulai memberikan perhatian penuh.

Melalui tahapan pairing dan sharing, siswa dilatih untuk berani bertanya atau berdebat. Selama kegiatan yang melibatkan pasangan, siswa memperoleh rasa percaya diri dalam meminta pasangannya berbicara, mengutarakan pemikirannya, atau meminta teman mengomentari masalah yang diajukan guru. Siswa memperoleh rasa percaya diri dalam mengajak pasangannya berbicara dan mengemukakan pendapat melalui kegiatan berbagi. Mereka juga melatih keberanian untuk mengajukan pertanyaan dan terlibat dalam perdebatan mengenai hasil diskusi.

Tugas selanjutnya adalah berbagi. Kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya dalam melatih pengendalian diri, berkomunikasi, dan bersikap asertif terdorong melalui kegiatan ini. Siswa juga diajarkan untuk berani mengkomunikasikan secara jelas hasil diskusi kepada teman-temannya, mampu menerima kritik dengan baik, dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang paling baik menyajikan temuan diskusi. Banyak siswa yang terlalu malu atau malu untuk mengikuti kegiatan berbagi ini pada siklus pertama. Berdasarkan siklus kedua, siswa lebih menunjukkan keberanian dengan bersuara dan mengemukakan kesimpulan diskusi dengan jelas. Pokok masalah disampaikan dan materi ditambahkan kemudian. Guru melakukan kegiatan ini dengan mengajarkan materi pelajaran yang lebih luas kepada siswa. Secara umum, siswa sudah mendengarkan guru dengan baik di siklus pertama.

Siswa masih mengalami rasa cemas dan malu saat berbicara di depan teman sebayanya pada siklus I ini. Meski rasa percaya diri rendah, beberapa siswa masih berupaya untuk terlibat. Siswa yang menunjukkan keberanian lebih besar ketika berbagi hasil debat kelas dapat menjadi teladan bagi teman-temannya. Mereka menerima kritik yang membangun serta penguatan positif dari teman sejawat dan guru. Rasa percaya diri siswa meningkat secara signifikan di siklus kedua. Banyak siswa yang pada awalnya pemalu mulai mempunyai kepercayaan diri untuk berbicara. Mereka mengomunikasikan hasil percakapan dengan cara yang lebih terorganisir dan transparan. Siswa juga semakin baik dalam menerima nasihat teman dan secara obyektif memuji tim yang bekerja dengan baik.

Setelah latihan berbagi, guru membantu siswa belajar lebih banyak dengan merangkum poin-poin utama yang diangkat dalam diskusi dan dengan memasukkan konten tambahan untuk meningkatkan

pemahaman mereka. Tanggung jawab guru adalah memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh tentang mata pelajaran yang bersangkutan. Meskipun telah memperhatikan penjelasan dengan baik, siswa pada siklus I cenderung pasif dalam menerima materi. Salah satu kendalanya adalah tidak berani bertanya. Terjadi pergeseran sikap siswa pada siklus 2. Siswa mulai mengembangkan keberanian bertanya ketika belum sepenuhnya memahami informasi yang disajikan. Hal ini menunjukkan bagaimana siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pendidikannya dan tidak lagi takut bertanya kepada guru untuk mendapatkan klarifikasi.

Siswa menyimpulkan dan mengakhiri tugas. Siswa takut untuk menawarkan untuk menyimpulkan pelajaran dari siklus pertama pada kegiatan penutup, namun mereka dengan sukarela melakukannya pada siklus kedua. Siswa dapat melatih diri menutup pembelajaran siklus pertama dan kedua dengan ketenangan dan keteraturan dalam kegiatan penutup.

Berdasarkan observasi peneliti yang meliputi delapan kegiatan pembelajaran yaitu membentuk berpasangan, menyajikan materi pelajaran, berpikir, berpasangan, berbagi, menyampaikan pokok masalah dan hasil diskusi, kesimpulan dan penutup, rasa percaya diri siswa meningkat. Siswa mampu berkontribusi di kelas dengan cara yang tenang dan terstruktur. Tahapan perencanaan, tindakan, evaluasi, dan refleksi merupakan siklus pertama. Akademisi masih menggunakan model pembelajaran TPS sebagai metode pembelajaran. Berdasarkan siklus pertama ini rasa percaya diri siswa sudah tumbuh dibandingkan pada tahap pra-tindakan. Berikut temuan survei kepercayaan diri siswa siklus I: 1) Rata-rata nilai siswa berdasarkan observasi individu adalah 60,57 atau 424 dari 60,57%; tiga siswa mendapat nilai lebih tinggi dari rata-rata dan empat siswa mendapat nilai lebih rendah dari rata-rata.

Berdasarkan hasil dari Siklus 1, pengamatan individual, pengamatan klasik, dan hasil evaluasi siswa terhadap kepercayaan diri sendiri menunjukkan bahwa rasa percaya diri siswa telah meningkat. Siswa menjadi sedikit lebih terlibat dan memperhatikan dengan cermat apa yang mereka pelajari saat guru memberikan materi pembelajaran, bahkan beberapa dari mereka berani mengajukan pertanyaan atau pendapat mereka. Beberapa siswa tetap tidak antusias dan tidak meminta pendapat mereka tentang hasil diskusi, tidak percaya diri untuk menjawab pertanyaan, memberikan saran, atau memperjelas kesimpulan diskusi. Konsekuensinya, dibutuhkan upaya lebih mendalam untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Peneliti juga akan memberikan kesempatan kepada siswa pemalu untuk mempresentasikan, berbagi pemikiran, dan mengajukan pertanyaan. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri siswa dan kemampuan mereka untuk mengungkapkan.

Tahapan pembelajaran pada siklus 2 ini terdapat empat tahap yaitu, tahap perencanaan, tindakan, penilaian, dan refleksi. Pola pembelajaran ini pada hakikatnya sama dengan siklus 1. Peneliti menilai dan menyelidiki pengetahuan yang dimiliki siswa mengenai informasi yang dibahas minggu lalu, menghubungkannya dengan isi pelajaran pada siklus 2 serta dengan situasi atau masalah dunia nyata. Membaca bahan pelajaran yang diberikan guru merupakan langkah selanjutnya dalam

proses pembelajaran bagi siswa. Siswa diinstruksikan untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan oleh guru. Siswa kemudian diberikan tugas terkait topik untuk dipecahkan dan dibimbing melalui langkah tambahan. Siswa bekerja berpasangan untuk bertukar tanggapan dan mendiskusikan hasil ide mereka. Hasil diskusi kemudian diberikan oleh masing-masing di depan teman-temannya.

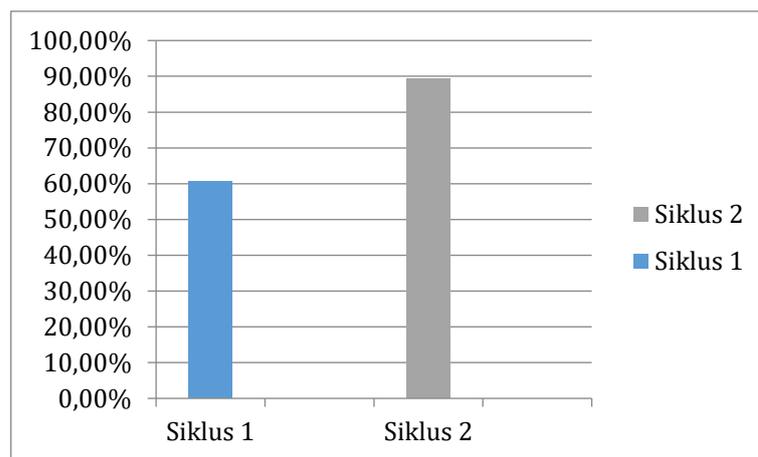
Terlihat pada siklus 2 rasa percaya diri siswa mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh observasi individu, observasi klasikal, dan hasil penilaian rasa percaya diri siswa. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, keberanian dalam mencari pasangan atau menyumbangkan ide, bekerja berpasangan, siswa menyelesaikan tugas tanpa ragu-ragu dan membagikan kesimpulannya kepada pasangannya, siswa memperhatikan baik-baik dan menanggapi informasi dengan serius, siswa lebih berani bertanya dan memberikan umpan balik pada kelompok lain yang sedang memaparkan hasil diskusi, bersemangat untuk melakukan kegiatan tersebut, dan lebih menghargai presentasi kelompok lain. Siklus kedua didasarkan pada peningkatan kepercayaan diri siswa pada pengamatan individu sebesar 26,68%; persentase kenaikan berdasarkan pengamatan individual sebesar 30%; dan persentase kenaikan berdasarkan hasil penilaian rasa percaya diri siswa sebesar 30%.

**Tabel 1.** Hasil Penelitian

Tahapan	Skor	Persen
Siklus 1	388	69,28%
Siklus 2	500	89,28%

Kepercayaan diri siswa terlihat dari respon angket. Tingkat kepercayaan diri siswa pada tahap pra-tindakan dinilai "tinggi" dengan skor 407 atau persentase pencapaian sebesar 72,67%. Hasil evaluasi rasa percaya

diri siswa pada siklus II yang sebelumnya memperoleh persentase ketercapaian sebesar 69,28% dengan skor 388, meningkat menjadi 89,28% dengan skor 500.



**Grafik 1.** Peningkatan Rasa Percaya Diri

Berdasarkan temuan penelitian, rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan mempelajari Pendidikan Pancasila sangat meningkat ketika digunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. Kesimpulan penting yang diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Peningkatan Partisipasi Aktif: Kemampuan siswa dalam berkontribusi dalam diskusi kelompok mengalami peningkatan. Hasilnya, mereka merasa lebih nyaman menyuarakan pendapatnya di depan teman.
2. Keterampilan Komunikasi: Sebelum berbagi dengan kelompok yang lebih luas, siswa dapat melakukan diskusi berpasangan dengan menggunakan model Think Pair Share. Hasilnya, mereka merasa lebih siap dan yakin ketika berbicara.
3. Dukungan Teman Sebaya: Penguatan positif dari teman sebaya menumbuhkan suasana yang meningkatkan harga diri seseorang.
4. Refleksi Diri: Siswa dapat menilai pertumbuhan pribadi mereka dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dengan melakukan latihan refleksi setelah pelajaran.
5. Hasil Belajar yang Lebih Baik: Penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar akademik siswa, yang berhubungan langsung dengan rasa

percaya diri mereka, selain peningkatan rasa percaya diri.

Meskipun penelitian ini menjabarkan informasi yang mendalam, perlu dicatat bahwa ada sejumlah keterbatasan penelitian, yakni:

1. Durasi Studi: Karena penelitian ini terbatas pada jangka waktu tertentu, pengukuran peningkatan kepercayaan diri tidak memperhitungkan perubahan jangka panjang. Perbaikan yang diamati bersifat sementara dan tidak sejalan dengan perkembangan jangka panjang yang lebih stabil.
2. Variabel Eksternal: Sejumlah variabel eksternal, termasuk dukungan orang tua, kondisi psikologis siswa, dan lingkungan sosial di luar sekolah, dapat berdampak pada hasil penelitian. Variabel-variabel ini tidak dikontrol dalam penyelidikan ini. Kepercayaan diri dan keterlibatan siswa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ini.
3. Keterlibatan Guru: Guru memainkan peran penting dalam menerapkan model *Think Pair Share*, meskipun tingkat keahlian dan pemahaman mereka terhadap model tersebut sangat bervariasi. Perbedaan-perbedaan ini mungkin berdampak pada efektivitas pelaksanaan serta hasil yang dicapai oleh setiap kelompok siswa.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan mempelajari Pendidikan Pancasila dapat tumbuh pada setiap siklusnya. Pembelajaran meningkat dari pertemuan ke pertemuan karena berbagai pembeda. Pendekatan pembelajaran *Think Pair Share* dapat membantu siswa di SDI Sero Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa agar lebih percaya diri. Terlihat dari hasil penelitian dan pengamatan, observasi serta analisis data dan pembahasan yang dibahas pada penelitian ini. Angket tahap pra-tindakan menghasilkan data yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri siswa dengan persentase pencapaian sebesar 72,67% atau skor 407. Berdasarkan hasil evaluasi rasa percaya diri siswa, serta dari observasi klasikal dan observasi individu siswa yang mengikuti kegiatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) ketika diterapkan siswa kelas V SDI Sero, berhasil baik dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa ketika mempelajari Pancasila. Meskipun banyak yang masih

malu-malu, siswa mulai menyatakan minatnya untuk berpartisipasi pada siklus pertama. Anak diajarkan untuk berani menyuarakan pemikirannya, berkomunikasi, dan bereaksi terhadap teman sebayanya melalui beberapa fase, antara lain berpikir, berpasangan, dan berbagi. Rasa percaya diri siswa meningkat signifikan pada putaran kedua. Mereka mendapatkan kepercayaan diri untuk mengajukan pertanyaan, menawarkan jawaban, dan berbagi hasil percakapan. Skor kepercayaan diri meningkat dari 69,28% pada siklus I menjadi 89,28% pada siklus kedua, yang mencerminkan pertumbuhan tersebut juga. Dengan memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi dan berbicara, taktik TPS membantu mereka menjadi lebih percaya diri. Penerapan teknik TPS perlu diteruskan dan disempurnakan agar dapat terus meningkatkan partisipasi aktif dan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran. Upaya tambahan dapat dilakukan untuk memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa yang masih pemalu agar dapat berbagi pemikiran mereka.

## Daftar Rujukan

1. Amaliyah, N., Fatimah, W., & Abustang, P. B. (2019). Kontribusi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Ips. *Satya Widya*, 35(2), 126-139. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p126-139>
2. Fahrullisa, R., Putra, F. G., & Supriadi, N. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) berbantuan pendekatan investigasi terhadap kemampuan komunikasi matematis. *NUMERICAL: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 79-86.
3. Faridah, N., & Aeni, A. N. (2016). Pendekatan open-ended untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis dan kepercayaan diri siswa. *Jurnal pena ilmiah*, 1(1), 1061-1070. <https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.3025>
4. Harefa, D. (2019). Peningkatan Prestasi Rasa Percaya Diri Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru IPA. *Media Bina Ilmiah*, 13(10), 1773-1786. <https://doi.org/10.33758/mbi.v13i10.592>
5. Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1>

- [1.236](#)
6. Juliana, E., Aqsha, T., & Widowati, A. (2023). Penanaman sikap tanggung jawab melalui pendidikan Pancasila kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27085-27091. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10992>
  7. Kartikawati, D. (2020). Pelatihan Pidato Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar Di Jakarta. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 169-175. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i1.3695>
  8. Kurniawaty, J. B. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Di Tingkat Sekolah Dasar. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 1(2). <https://doi.org/10.30998/v1i2.986>
  9. Lee, C., Li, H. C., & Shahrill, M. (2018). Utilising the think-pair-share technique in the learning of probability. *International journal on emerging mathematics education*, 2(1), 49-64. <https://doi.org/10.12928/ijeme.v2i1.8218>
  10. Luckyta, L., Sutisnawati, A., & Uswatun, D. A. (2020). Peran kemampuan komunikasi terhadap sikap percaya diri siswa sekolah dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 68-73. <https://doi.org/10.24176/wasis.v1i2.5019>
  11. Maulida, F. (2017, December). The use of think-pair-share in teaching reading comprehension. In *ELT Forum: Journal of English Language Teaching* (Vol. 6, No. 1, pp. 49-58). <https://doi.org/10.15294/elt.v6i1.20456>
  12. Norvia, L., Muslimah, M., & Surawan, S. (2023). Penerapan pendekatan learning by doing dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa sdn 3 tangkiling. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(1), 23-30. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n1.p23-30>
  13. Novita, L. (2021). Pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 92-96. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3608>
  14. Pebriyanti, D., & Badilla, I. (2023). Implementasi pendidikan karakter siswa di kelas pada mata pembelajaran pendidikan Pancasila kelas IV di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1325-1334. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6050>
  15. Phan, H. (2021). Using think-pair-share strategy to support students in speaking lessons. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 3(4), 01-08. <https://doi.org/10.32996/jeltal.2021.3.4.1>
  16. Pristiwanti, D., Badariah, B., Damayanti, E., & Hilaliya, T. (2022). Implementasi Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur Siswa Sekolah Dasar Kelas 4. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 1351-1358. <https://doi.org/10.31004/jote.v4i2.10219>
  17. Rukmi, D. A., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Peningkatan kreativitas dan percaya diri melalui pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran IPS SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 624-635. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1756>
  18. Sa'diyah, M. K., & Dewi, D. A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9940-9945. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.39>

- 94
19. Saragih, C. S. (2023). Implementasi nilai pendidikan Pancasila di era digital pada siswa SDN 101964 Jaharun A Kecamatan Galang. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(3), 41-51. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i3.273>
  20. Septiani, I., Apriani, A. N., & Izzah, L. (2022). Implementasi Pendidikan Pancasila di SDNegeri Bakulan. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 1(2), 33-42. [http://dx.doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1\(2\).33-42](http://dx.doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1(2).33-42)
  21. Subhan, Y. A., Sunardi, S., & Azis, K. (2023). Membangun Percaya Diri dalam Public Speaking Melalui Story Telling. *Madaniya*, 4(1), 205-210. <https://doi.org/10.53696/27214834.371>
  22. Sumarsya, C. V., & Ahmad, S. (2020). Think Pair Share sebagai Model untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1374-1388. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.603>
  23. Yuliati, C. L., & Susianna, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains, Berpikir Kritis, dan Percaya Diri Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(1), 48-58. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i1.p48-58>